

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia diciptakan menjadi makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, dan juga menjalin komunikasi untuk merajut hubungan yang tidak sedikit akhirnya berujung pada pernikahan. Karena manusia tidak diciptakan sendiri, namun berpasang-pasangan dan memenuhi bumi. Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami-istri, dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Pasal 1 UU Perkawinan dalam Gilarso, 1996)

Pernikahan tidak hanya berkaitan dengan hubungan pribadi dari pasangan yang melangsungkan pernikahan saja, namun berkaitan dengan permasalahan agama, permasalahan sosial dan permasalahan hukum. Permasalahan agama yang menyangkut perkawinan, dapat kita lihat dalam setiap agama tentunya mempunyai ketentuan-ketentuan yang mengatur masalah perkawinan, sehingga pada prinsipnya diatur dan tunduk pada ketentuan-ketentuan dari agama yang dianut oleh pasangan yang akan melangsungkan pernikahan (Agus, 2015).

Pada umumnya setiap orang menginginkan pasangan hidup yang seagama. Bukan sengaja membeda-bedakan atau mendirikan dinding pemisah antara Agama yang satu dengan Agama yang lain, namun diharapkan membangun keluarga berdasarkan satu prinsip tentunya diharapkan akan lebih mudah dan permasalahan perbedaan Agama tidak perlu muncul dalam rumah tangga. Namun tidak sedikit pula pasangan yang akan melakukan pernikahan dengan perbedaan keyakinannya, hal itu dapat dimungkinkan karena adanya pergaulan antar manusia yang tiada batas. Dengan alasan tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa perkawinan antar agama, menjadi hal yang semakin umum di lingkungan masyarakat.

Contoh pasangan yang menikah beda agama di kalangan selebrits yaitu Andrew White dan Natasya Maria Mirdad, Nana beragama Kristen dan Andrew menganut agama Katolik ini resmi menikah pada Mei 2006 dan kini telah dikaruniai dua orang buah hati.

Landis (1954, dalam Takwin, 2007) menyebutkan bahwa pasangan perbedaan agama, menciptakan banyak permasalahan dalam penyesuaian pernikahan, meskipun ada juga sedikit dari mereka yang sukses melaluinya. Tekanan sosial politik dari lingkungan juga mempengaruhi keharmonisan keluarga dengan beda agama.

Masalah-masalah dalam pernikahan kerap kali terjadi, dan banyak konflik atau masalah yang ada mengakibatkan rusaknya komunikasi, kehilangan tujuan bersama dalam pernikahan sampai kepada masalah seksual. Hal ini tentunya mengarah pada penurunan kualitas hubungan dalam pernikahan itu sendiri. Masalah-masalah lain yang mungkin timbul adalah masalah keuangan, anak-anak, sampai kepada masalah dengan keluarga pasangan (Atwater, 1985 dalam Pratiwi 2012).

(Bossard & Boll 1957 dalam Takwin, 2007) menjelaskan bahwa anak dalam keluarga berbeda agama memiliki potensi masalah. Ketika lahir, penentuan anak akan dibesarkan dalam agama mana dapat menjadi masalah. Selain itu, keluarga besar dari masing-masing pasangan umumnya terlibat dalam memperebutkan agama anak. Beranjak usia, anak yang telah menjadi remaja dapat mengalami kebingungan dalam menentukan agamanya. Misalkan kedua orang tua adalah figur yang sama baik di mata anak, anak akan tidak enak hati bila harus memilih salah satu dari agama, yang dianut orang tuanya (Viemilawati, 2002 dalam Takwin, 2007).

Hasil penelitian tentang Pengaruh Perbedaan Agama Orang Tua Terhadap Psychological Well-Being Dan Komitmen Beragama Anak yang dilakukan oleh Mila Hikmatunisa dan Takwin (2007) menemukan bahwa tidak ada perbedaan signifikan pada Psychological Well-Being dan empat dimensi komitmen beragama (dimensi ideologis, ritual, eksperiensial, dan konsekuensial) antara anak dari orang tua beda agama dan anak dari orang tua seagama. Dengan demikian, tidak ada pengaruh perbedaan agama orang tua terhadap komitmen beragama. Hasil lainnya adalah pada anak dari orang tua beda agama terdapat anak-anak dengan kategori informed rejection (mengetahui namun kurang meyakini ajaran agama). Hasil ini menegaskan bahwa faktor dukungan sosial, adaptasi, sistem nilai dan komitmen, serta kepribadian berperan besar dalam menentukan kehidupan anak.

Masalah-masalah tersebut di atas yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pernikahan beda agama, termasuk bagaimana keharmonisan dalam

keluarga beda agama dengan beragam konflik yang dialami termasuk tekanan politik, serta proses pengambilan keputusan pemilihan agama, serta nilai dan norma yang akan diwariskan kepada anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana harmonisasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi pada keluarga dengan pernikahan beda agama?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan harmonisasi dalam keluarga pernikahan beda agama.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi harmonisasi keluarga pernikahan beda agama.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Keilmuan & Fiskom: sebagai bahan referensi untuk mahasiswa Fiskom yang ingin meneliti tentang pernikahan beda agama.
2. Keluarga: penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan menambah informasi untuk keluarga atau pasangan yang memilih untuk pernikahan beda agama.

1.5 Definisi Konsep

Definisi konsep yang berhubungan dengan yang diteliti adalah:

1. Keluarga Beda Agama

Keluarga beda agama adalah keluarga yang terdiri dari suami dan istri yang masing-masing berbeda agamanya dan mempertahankan perbedaannya itu sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk rumah tangga.

2. Harmonisasi

Harmonisasi adalah proses yang bermula dari suatu upaya, untuk menuju atau merealisasikan harmoni. Harmoni juga berarti keselarasan, kecocokan, keserasian dan berpegang teguh pada nilai-nilai agama. .

